

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan golongan usia yang paling rawan terhadap penyakit karena sistem kekebalan tubuh mereka belum sepenuhnya berkembang, sehingga rentan terhadap berbagai infeksi, termasuk infeksi saluran pernapasan (Pribadi, Novikasari and Amelia, 2021). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas pada anak-anak di Indonesia, dengan angka kejadian mencapai 877.531 kasus di tahun 2023. Faktor lingkungan, seperti polusi udara, paparan asap rokok, dan kondisi rumah yang tidak higienis, juga turut meningkatkan risiko anak terkena infeksi pernapasan (Sugiarto, 2024). Salah satu penyakit infeksi yang paling sering terjadi pada anak-anak dan memiliki dampak serius terhadap kesehatan adalah bronkopneumonia (Hts and Amalia, 2023).

Bronkopneumonia adalah bentuk pneumonia yang umum terjadi pada anak-anak dan menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas. Kementerian Kesehatan mencatat bahwa pada tahun 2021 terdapat 278.260 balita yang mengalami bronkopneumonia. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 10,20% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat 309.838 kasus. Berdasarkan data Kemenkes RI (2020), bronkopneumonia merupakan salah satu penyakit yang umum terjadi pada bayi dan anak-anak. Penyakit ini menjadi penyebab kematian pada anak di bawah usia lima tahun dengan jumlah kasus mencapai 808.694. Di Indonesia, prevalensi bronkopneumonia mencapai 52,9%. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang serius (Titin, 2024). Data yang diperoleh dari RSUD Bangli pada jumlah pasien ranap anak pada usia 2-15 tahun dengan diagnosa bronkopneumonia melalui penelitian awal yang dilakukan menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 29 pasien, tahun 2023 terdapat 26 pasien, tahun 2024 terdapat 61 pasien, pada tahun 2025 sampai bulan april terdapat 45 pasien.

Bronkopneumonia ditandai dengan peradangan pada parenkim paru yang terlokalisir, terutama menyerang bronkiolus dan alveolus. Penyakit ini sering kali

dipicu oleh infeksi bakteri seperti *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae*, dan *Staphylococcus aureus*, serta oleh virus dan jamur dalam beberapa kasus. Infeksi ini menyebabkan pembentukan eksudat dalam alveolus, yang mengganggu pertukaran oksigen dan memperberat gejala sesak napas. Selain itu, kondisi ini dapat berkembang menjadi insufisiensi pernapasan jika tidak ditangani dengan baik (Wijayanti *et al.*, 2023).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap bronkopneumonia meliputi sistem kekebalan tubuh yang lemah, paparan asap rokok, malnutrisi, lingkungan dengan ventilasi buruk, serta riwayat infeksi saluran pernapasan berulang. Anak-anak dengan status gizi rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami bronkopneumonia karena ketidakmampuan tubuh mereka dalam melawan infeksi. Selain itu, kondisi lingkungan yang buruk, seperti tempat tinggal yang padat dan kebersihan yang kurang terjaga, juga dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi (Wijayanti *et al.*, 2023).

Secara patologis, bronkopneumonia ditandai dengan akumulasi cairan dan eksudat di alveolus, yang menyebabkan konsolidasi jaringan paru. Pada pemeriksaan histopatologi, pneumonia bakteri biasanya menunjukkan infiltrasi neutrofil dan makrofag di jaringan paru, sedangkan infeksi virus lebih sering dikaitkan dengan inflamasi interstisial. Penyempitan saluran napas akibat sekresi mukus yang berlebihan dapat menyebabkan obstruksi, yang pada akhirnya mempersulit pertukaran gas dan menyebabkan hipoksemia (Cunningham *et al.*, 2020).

Bronkopneumonia dapat disebabkan oleh berbagai agen patogen, termasuk bakteri, virus, jamur, dan partikel asing yang terhirup ke dalam paru-paru. Infeksi ini memicu respons inflamasi yang menghasilkan mukus berlebih di saluran pernapasan. Jika tidak segera dikeluarkan, mukus yang menumpuk dapat menyebabkan penyempitan jalan napas, sehingga pasien mengalami kesulitan bernapas dan risiko hipoksia meningkat. Oleh karena itu, pembersihan jalan napas menjadi salah satu intervensi utama dalam menangani pasien dengan bronkopneumonia (Sundara and Kulsum, 2024)

Salah satu metode yang efektif dalam menangani bronkopneumonia adalah terapi inhalasi. Teknik Penerapan Uap Minyak Kayu Putih merupakan salah satu

metode inhalasi yang telah banyak digunakan dalam pengobatan gangguan pernapasan. Metode ini melibatkan penggunaan minyak kayu putih yang diteteskan ke dalam air panas, sehingga menghasilkan uap yang dihirup oleh pasien (Deswita, Rumatray and Sari, 2023). Inhalasi minyak kayu putih diketahui dapat memberikan efek dekongestan dan mukolitik, yang membantu melegakan saluran pernapasan dan mempercepat proses penyembuhan pada pasien bronkopneumonia (Sundara and Kulsum, 2024)

Minyak kayu putih (*Eucalyptus globulus*) mengandung senyawa aktif seperti eukaliptol (1,8-cineole), yang memiliki sifat anti inflamasi, mukolitik, dan antiseptik. Senyawa ini bekerja dengan merangsang sekresi mukosa yang lebih encer, sehingga mempermudah pengeluaran sputum dan meningkatkan bersihan jalan napas (Shiekh *et al.*, 2024). Selain itu, minyak kayu putih juga memiliki efek relaksan pada otot polos bronkus, yang membantu mengurangi sesak napas pada pasien dengan gangguan pernapasan (Sundara and Kulsum, 2024).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa terapi uap minyak kayu putih memiliki manfaat dalam meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas pada anak-anak dengan bronkopneumonia. Studi yang dilakukan oleh Oktiawati & Nisa (2021) menemukan bahwa inhalasi uap minyak kayu putih dapat menurunkan frekuensi pernapasan pada anak-anak dengan bronkopneumonia, dengan hasil signifikan dalam tiga hari terapi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pribadi *et al.* (2021) juga mengungkapkan bahwa teknik penerapan uap minyak kayu putih mampu meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Terapi ini membantu mengencerkan dahak, meredakan peradangan, dan memperbaiki pola napas pasien.

Penelitian lain yang dilakukan di RS Dustira Cimahi oleh Sundara & Kulsum (2024) menunjukkan bahwa kombinasi terapi uap air panas dengan minyak kayu putih memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode inhalasi konvensional. Terapi ini terbukti membantu mengurangi sekresi mukus, mempercepat proses penyembuhan, dan meningkatkan kenyamanan pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa terapi uap minyak kayu putih dapat menjadi metode komplementer yang efektif dalam menangani gangguan pernapasan pada anak-anak dengan bronkopneumonia

(Sundara and Kulsum, 2024). Oleh karena itu, penerapan teknik ini diharapkan dapat menjadi salah satu metode yang direkomendasikan dalam penanganan anak-anak dengan bronkopneumonia.

Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah kasus bronkopneumonia pada anak di Rumah Sakit Umum Bangli mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data observasi di rumah sakit tersebut, banyak pasien anak yang mengalami kesulitan bernapas akibat produksi dahak yang berlebihan, namun belum ada metode terapi komplementer yang secara khusus diterapkan untuk membantu mengatasi kondisi ini. Beberapa pasien memerlukan terapi oksigen dan obat-obatan mukolitik, tetapi efektivitasnya masih terbatas, terutama bagi anak-anak yang sulit mengeluarkan dahak secara mandiri. Situasi ini menimbulkan kebutuhan akan alternatif terapi yang lebih sederhana, efektif, dan mudah diterapkan untuk membantu meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien anak dengan bronkopneumonia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas teknik penerapan uap minyak kayu putih dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien anak dengan bronkopneumonia di Rumah Sakit Umum Bangli Tahun 2025. Rumah Sakit Umum Bangli dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya peningkatan jumlah pasien anak dengan bronkopneumonia dalam beberapa tahun terakhir. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan terapi uap minyak kayu putih dapat menjadi alternatif yang direkomendasikan dalam perawatan pasien bronkopneumonia untuk membantu mempercepat proses pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak yang terkena penyakit ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Didasarkan atas latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dipenelitian ini yakni "Bagaimana asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan teknik penerapan uap minyak kayu putih pada pasien anak yang mengalami bronkopneumonia dirumah sakit umum bangli 2025?"

### **C. Tujuan Penulisan**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk guna mengetahui asuhan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dengan terapi uap minyak kayu putih untuk mengeluarkan sekret pada anak yang mengalami Bronkopneumonia di rumah sakit umum bangli tahun 2025.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian dalam asuhan keperawatan pada pasien anak bronkopneumonia di ruang Jempiring Rumah Sakit Umum Bangli.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien anak bronkopneumonia di ruang Jempiring Rumah Sakit Umum Bangli.
- c. Menyusun rencana keperawatan pada pasien anak bronkopneumonia di ruang Jempiring Rumah Sakit Umum Bangli.
- d. Melakukan implementasi keperawatan terapi uap minyak kayu putih pada pasien anak bronkopneumonia di ruang Jempiring Rumah Sakit Umum Bangli.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada pasien anak bronkopneumonia di ruang Jempiring Rumah Sakit Umum Bangli.
- f. Menganalisis hasil pemberian tindakan terapi minyak kayu putih pada pasien anak bronkopneumonia di ruang Jempiring Rumah Sakit Umum Bangli.

### **D. Manfaat Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi Keilmuan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya dalam memahami manfaat terapi non-farmakologis seperti terapi uap minyak kayu putih dalam penanganan bronkopneumonia pada anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan teori baru dalam praktik keperawatan, khususnya dalam penanganan gangguan pernapasan pada anak.
- b. Bagi Penelitian: Penelitian ini memberikan tambahan informasi mengenai efektivitas terapi uap minyak kayu putih dalam mengatasi sekret pada anak yang menderita bronkopneumonia. Selain itu, dapat memperkaya referensi

bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang terapi inhalasi uap untuk masalah kesehatan pernapasan pada anak.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Praktisi Keperawatan: Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan terapi uap minyak kayu putih dalam praktik keperawatan, sehingga dapat menjadi alternatif penanganan bronkopneumonia yang lebih efektif. Praktisi keperawatan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya dalam membantu mengatasi masalah pernapasan pada anak.
- b. Bagi Pengelola Pelayanan Keperawatan: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengelola pelayanan keperawatan untuk merancang program pelatihan atau kebijakan yang berfokus pada penggunaan terapi non-farmakologis dalam pengelolaan bronkopneumonia. Ini juga dapat memperkuat pedoman klinis yang ada, serta meningkatkan kualitas layanan kesehatan di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya.

## E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yaitu fenomena alam atau fenomena buatan manusia atau yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan hasil subjek tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi yang lebih luas. Rancangan penelitian studi kasus ini merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit pengkajian secara intensif.

Penyusunan Karya Ilmiah dimulai dengan melakukan studi literatur yang mendalam untuk memahami konteks dan perkembangan terkini dalam bidang keperawatan. Penulis melakukan kajian pustaka dengan mencari dan menganalisis berbagai referensi yang relevan mengenai terapi uap minyak kayu putih dan bronkopneumonia pada anak. Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku teks, jurnal ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini. Selanjutnya sebelum penelitian dilakukan, penulis melakukan pengurusan izin. Izin diperoleh dari pihak rumah sakit atau fasilitas kesehatan terkait. Hal ini penting

untuk menjamin bahwa penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan menjaga etika penelitian. Izin dilakukan baik untuk mengumpulkan data maupun untuk melakukan observasi langsung pada pasien.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui metode observasi terhadap anak yang menderita bronkopneumonia yang diberikan terapi uap minyak kayu putih. Data yang dikumpulkan meliputi respons fisik pasien terhadap terapi, durasi terapi, dan kondisi pernapasan yang diamati sebelum dan setelah pemberian terapi. Selama penelitian, penulis melakukan observasi terhadap anak-anak yang menderita bronkopneumonia, memantau kondisi pernapasan mereka, serta mendokumentasikan efek terapi uap minyak kayu putih dalam mengeluarkan sekret. Pemeriksaan fisik dilakukan untuk menilai kondisi pernapasan anak sebelum dan sesudah terapi, dengan memperhatikan tanda-tanda vital seperti frekuensi pernapasan, suara napas, dan tingkat keparahan bronkopneumonia.

Selain itu peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan rekam medis pasien yang relevan dan mencatat hasil-hasil pemeriksaan serta terapi yang telah diberikan. Ini membantu penulis untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat mengenai kondisi pasien serta perkembangan penyakit. Penulis juga melakukan konsultasi dengan tenaga medis, terutama praktisi keperawatan dan dokter yang menangani pasien, untuk mendapatkan panduan lebih lanjut mengenai implementasi terapi uap minyak kayu putih dalam praktik keperawatan anak dengan bronkopneumonia.

Data dikumpulkan berdasarkan dari hasil observasi dan pemeriksaan fisik yang kemudian akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan statistik yang sesuai. Data dianalisis untuk menilai sejauh mana terapi uap minyak kayu putih efektif dalam mengeluarkan sekret dan memperbaiki kondisi pernapasan pada anak. Hasil dari pengolahan data akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi yang jelas. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai efektivitas terapi yang diuji dan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai hasil penelitian.